



---

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
28 Desember 2023	2 Februari 2024	12 April 2024	6 Juni 2024

---

## **Moderasi Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri**

**Achmad Munif, Setiawan, Zainu Salma Miranina**

IAIN Kediri

E-mail Correspondent: [achmunifkdr@gmail.com](mailto:achmunifkdr@gmail.com)

### **Abstract:**

*The Indonesian nation is a pluralistic society in which there are many differences. One of them is religious diversity embraced by the community. This is also the case in Kediri City, East Java. The religions adopted by the people of Kediri are very diverse, such as Islam, Christianity, Catholicism, Christianity, Protestantism, Hinduism, and Buddhism. In the current era of reform, there is often an outbreak of SARA issues and the threat of national disintegration in religious freedom. So that moderation and tolerance must be upheld. Therefore, this study raised the title "Religious Moderation and Its Influence on Religious Harmony in Kediri City" with the aim of knowing how the form of religious moderation and religious harmony in Kediri City, as well as whether there is an influence of religious moderation on religious harmony in Kediri City. In this writing, the author uses quantitative writing methods. The data collection methods used in this study were observation, questionnaire and interview. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that: Religious Moderation and Religious Harmony in the city of Kediri are included in the good category.*

**Keywords:** *Religious moderation; Harmony of the people; Kediri City*

### **Abstrak:**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (pluralistik society) yang didalamnya terdapat banyak perbedaan. Salah satunya keragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat. Hal ini juga yang terjadi di Kota Kediri, Jawa Timur. Agama yang dianut oleh masyarakat kota Kediri sangatlah beragam, seperti Islam, Kristen, Katholik, Kristen, Protestan, Hindu, dan Budha. Di era reformasi seperti sekarang ini, seringkali terjadi merebaknya isu SARA dan ancaman disintegrasi bangsa dalam kebebasan beragama. Sehingga sikap moderat dan toleransi harus ditegakkan. Oleh karenanya, penelitian ini mengangkat judul "Moderasi Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri" dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk

moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dikota Kediri, serta apakah ada pengaruh moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama di Kota Kediri. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, angket dan Wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama dikota Kediri termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hubungan Moderasi Beragama dengan Kerukunan Umat Beragama adalah sangat erat. Dan terdapat pengaruh yang positif dari Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama.

**Kata kunci:** Moderasi beragama; Kerukunan umat; Kota Kediri

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (pluralistiksociety), Kemajemukannya tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, sukubangsa, adat istiadat maupun agama.<sup>1</sup> Salah satu fakta yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan social adalah keragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat. Setiap orang memutuskan memeluk suatu agama atas dasar kemerdekaan pribadi yang dikaruniakan oleh Allah Swt sejak ia lahir atas dasar Negara kita yang berdasarkan Pancasila diperincikan lagi ke dalam Undang-Undang Dasaryang disebut UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama nya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan yaitu.<sup>2</sup>

Pernyataan ini mengandung arti bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada diIndonesia diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kebebasan yang demikian harus dilakukan agar tidak mengganggu dan merugikan umat yang beragama lain, karena jika hal tersebut terjadi akan membawa akibat yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Moch Nurhasim Munculnya kasus terkait dengan persoalan keagamaan, yang dipicu oleh beberapa hal antara lain:

- a. Pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup> M.FahimTharaba, *Sosiologi Agama* (Malang: Madani,2016), h.84

<sup>2</sup> UUD 1945 Amandemen ke IV Pasal 29 ayat (2)

- b. Fanatisme agama. Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lainnya yang memiliki cara/ ritual ibadah dan paham agama yang berbeda.
- c. Adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. Konflik ini dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salahpahaman) dan diskomunikasi (komunikasi yang buruk).<sup>3</sup>

Terlepas dari fungsi ganda di atas, yang pasti semua umat beragama mendambakan hidup damai kendati dalam komunitas multi agama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat mempunyai sifat yang moderat. Tanpa moderasi beragama, kerukunan antar umat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi. Untuk itu, Islam menolak kekerasan dan mengajak pada prinsip-prinsip Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (Moderasi), *adalah* (keadilan).

Di negara kita, Pemerintah mencanangkan “tri kerukunan umat beragama”, yaitu kerukunan ini ternumat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Tiap-tiap warga Negara diberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing, yang penting tetap menjaga kerukunan umat beragama. Di era reformasi, seiring dengan merebaknya isu SARA dan ancaman disintegrasi bangsa, pemerintah kemudian membentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di setiap propinsi, kabupaten dan kota sebagai mitra pemerintah di dalam menjaga dan mewujudkan KUB. FKUB Kota Kediri terbentuk sejak tahun 2000 yang terdiri dari 6 unsur agama, yaitu; Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Budha, Konghuchu. Selain itu, di Kota Kediri juga terdapat PAUB-PK (Paguyuban Antar Ummat Beragama dan Penghayat Kepercayaan) yang berdiri tahun 1998 berdasarkan inisiatif dari tokoh-tokoh agama setempat.

Berdasarkan latar belakang diatas itulah, penelitian ini mengangkat judul **“Moderasi Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri”**.

Adapun kajian literatur terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Oleh : Pdt. Dr. Retnowati yang berjudul “ Agama, Konflik dan integrasi Sosial” (Refleksi Kehidupan beragama di Indonesia: Belajar dari komunitas Situbondo

---

<sup>3</sup> Moch Nurhasim, “Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal”, (Litbang Pelita: Bandung, 2001), h. 102.

membangun Integrasi Pasca Konflik) dapat disimpulkan bahwa dalam banyak kasus konflik sosial bernuansa agama pada dasarnya disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi baik, ekonomi, politik dan budaya. Dalam kasus Situbondo umat beragama Islam dan Kristen berhasil menyelesaikan konflik. Peran kyai, pendeta dan pimpinan agama sangat besar dalam penyelesaian konflik selain juga upaya-upaya yang dilakukan oleh kedua umat beragama yang terlibat konflik itu sendiri. Pasca Konflik telah dibuat kesepakatan dan upaya-upaya membangun kehidupan antarumat beragama yang lebih kondusif sehingga integrasi dapat dibangun di Situbondo. Penyelesaian konflik dan integrasi sosial dalam masyarakat dapat diupayakan melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh warga masyarakat Situbondo. Melalui modal sosial ini masyarakat menyadari bahwa mereka pada hakekatnya adalah saudara, kerabat yang saling membutuhkan dan tergantung. Sebagai sesama warga masyarakat yang tinggal di Situbondo kultur Madura berhasil merekatkan hubungan kedua umat beragama dalam tataran lokal dan nasional.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak yang paling berperan dalam penyelesaian konflik adalah masyarakat lokal yang terlibat konflik itu sendiri, dan bukan datang dari pihak-pihak luar yang tidak terlibat konflik seperti militer dan pemerintah. Nilai-nilai lokal, kultur masyarakat setempat sangat besar artinya bagi terwujudnya perdamaian. Kearifan dan kultur masyarakat lokal yang terlibat konflik merupakan kekuatan integratif yang dapat menjadi pintu masuk dalam mewujudkan integrasi dalam masyarakat yang mengalami kerusakan akibat terjadinya pertikaian. Dalam kasus ini masyarakat Situbondo berhasil menggunakan modal sosial berupa kekuatan kultur sebagai sarana menciptakan kehidupan bersama yang harmonis pasca kerusuhan.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh. Dahlan mengenai moderasi hukum Islam dalam pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi. Beliau salah seorang yang konsen dalam bidang pembumih moderasi Islam di Indonesia. Menurutnya, bahwa Hukum Islam itu dibangun berdasarkan nilai-nilai prinsipil dan kemudian diterapkan dengan memperhatikan unsur-unsur kearifan lokal, yakni disampaikan dengan cara-cara yang santun, ramah dan harmonis, bukan dengan cara-cara kekerasan. Juga terdapat telaah historis penyebaran Islam di Indonesia yang disyiarkan oleh Walisongo yang mengedepankan pesan-pesan perdamaian, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan yang saling menghargai dan menghormati. Itulah sebabnya, agama Islam dengan segala ajarannya termasuk hukum Islam, terinternalisasi dan tersosialisasi dengan baik dan masif

di tengah-tengah warga masyarakat di Nusantara. Maka dengan menggunakan metode kajian induktif dan deduktif, dalam hasil penelitiannya disebutkan, bahwa paradigma ijtihad moderat yang dibangun oleh Ahmad Hasyim Muzadi tidak boleh hanya berlandaskan pada nash-nash hukum Islam, tetapi juga harus kaffah dengan cara berpikir yang jernih, tulus, dan ikhlas. Dengan cara demikian, wacana moderasi hukum Islam yang dihasilkan akan melahirkan sistem hukum yang inklusif dan akomodatif terhadap dinamika kehidupan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfiqri Sonis Rahmana pada tahun 2018, yang berjudul Resolusi Konflik Sosial Keagamaan dikota Bandung yang menyimpulkan bahwasanya masyarakat kota Bandung itu sangat toleran, walaupun masyarakatnya heterogen, namun dalam sejarahnya ini, bahkan sudah berpuluh-puluh tahun lebih, Kota Bandung hanya diidap oleh 4 konflik sosial keagamaan saja, yaitu: (1) Konflik antara warga muslim Karasak dengan Gereja Rehobot; (2) Konflik anantara warga muslim Cipamokolan dengan Gereja Katolik; (3) Konflik anantara warga muslim Kawalayaan dengan Gereja Karo Protestan; dan (4) Konflik anantara warga muslim Cisaranten Baru I dengan Ahmadiyah. Keempat konflik ini pun sifatnya masih *soft* (lembut/tidak keras) seperti konflik sosial keagamaan yang terjadi di Papua, Poso, Maluku, ataupun daerah lainnya. Selanjutnya, seperti yang kita ketahui bahwa agama tentunya mempunyai dua fungsi yang berkontradiksi, yaitu menurut Talcott Parsons adalah sebagai resolusi dalam menyelesaikan sebuah konflik dan menurut Karl Marx adalah sebagai pemicu atau penyebab konflik terjadi. Namun, fungsi agama di Kota Bandung ini adalah sebagai resolusi dalam menyelesaikan konflik sosial keagamaan yang selaras dengan teori fungsionalnya Talcott Parsons, karena dalam menyelesaikan atau minimalnya meredakan sebuah konflik sosial keagamaan yang terjadi di Kota Bandung itu melalui perspektif agama. Hal tersebut dibuktikan dengan indikator penyebab konflik pada semua konflik sosial keagamaan yang terjadi di Kota Bandung ini, yaitu diakibatkan oleh kejanggalankejanggalan Perizinan dalam IMB (Izin Mendirikan Bangunan) tempat peribadatan yang masing-masing lokasi memiliki tingkat kejanggalan yang berbeda-beda.

Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI juga pernah melakukan penelitian serupa, hanya saja skala survey yang dilaksanakan tertentu di daerah Jawa Timur. Penelitian berjudul "Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011" ini menghasilkan kesimpulan bahwa kondisi kerukunan

di 12 wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur pada umumnya dipandang relatif kondusif, artinya tak ada konflik atau benturan sosial yang bersifat terbuka. Angka penilaian responden sebesar 3,58 dengan menggunakan penilaian dari 1-5 dapat dikategorikan berada pada tingkat kerukunan yang baik.<sup>4</sup>

Dalam bentuk buku yang lain, ditemukan pula buku bertema "Kebebasan, Toleransi dan Terorisme (Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia)". Buku ini berisi delapan esai yang semula ditulis untuk didiskusikan dalam kelompok kecil yang disebut kelompok kerja "Riset dan Kebijakan terkait Kehidupan Agama di Indonesia". Kelompok ini melibatkan para peneliti, pengambil kebijakan dan para pegiat lembaga swadaya masyarakat. Salah satu kesimpulan dalam riset yang termuat dalam buku ini adalah bahwa kerukunan umat beragama dapat terwujud, manakala kebebasan beragama kelompok masyarakat tertentu berbasis pada penghormatan atas nilai-nilai dominan yang dianut bersama dan pengutamaan pada hak-hak komunal pada masyarakat Indonesia<sup>5</sup>

Terbaru, di tahun 2017 tim CRCS UGM menghasilkan penelitian berjudul "Kerukunan dan Penodaan Agama, Alternatif Penanganan Masalah". Dalam laporannya, tim ini kemudian menawarkan beberapa solusi dalam mengatasi problem kerukunan dan penodaan agama. Di antaranya ialah; pertama, dengan pendekatan kekuasaan untuk memaksa pihak yang bertikai supaya berdamai. Kedua, penyelesaian konflik dengan mengacu norma-norma tertentu, dan yang terakhir adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis kepentingan bersama<sup>6</sup>

Sehingga berdasarkan beberapa uraian diatas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pentingnya bagaimana bentuk-bentuk moderasi beragama di kota Kediri, bagaimana kerukunan umat beragama di kota Kediri, dan juga mengetahui apakah terdapat pengaruh moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama di kota Kediri.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni pengamatan langsung ke objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Berdasarkan judul yang disusun, jenis

---

4. Haidlor Ali Ahmad (Editor), Potret Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur Tahun 2011.

5 Ihsan Ali Fauzi, dkk, Kebebasan, Toleransi dan Terorisme; Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), h. 117.

6 Zainal Abidin Bagir, dkk, Kerukunan dan Penodaan Agama, Alternatif Penanganan Masalah, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya CRCS UGM, 2017), h. 12.

penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian korelasional, yaitu *simple correlation* karena hanya dua variabel yang dihubungkan.<sup>7</sup> Penelitian kuantitatif juga bisa diartikan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk asosiatif dengan menggunakan angka. Penelitian korelasional ini digunakan untuk memprediksi adanya sebuah hubungan antar variabel dalam penelitiannya itu membuktikan apakah ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Dalam penelitian ini berarti hubungan yang diprediksi adalah pengaruh Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama., subjek penelitian, instrumen, prosedur pengumpulan data, dan analisis data yang dipaparkan dalam bentuk paragraf.

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang digunakan adalah sampel masyarakat dengan usia 20 - 65 tahun sebesar 176.245 jiwa dari seluruh penduduk sebesar 287.962 jiwa pada semua agama, Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindi, Budha di Kota Kediri yang diambil dengan teknik *Random Sampling atau Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sebagian yang dapat mewakili masyarakat semua agama, Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindi, Budha Kota Kota Kediri Teknik ini merupakan teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>8</sup> Dengan jumlah populasi diatas, maka besarnya sampel dicari dengan menggunakan metode Slovin yaitu dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besarnya sampel

N = Populasi

e = Error (Persentase kesalahan yang dapat ditoleran terhadap ketidaktepatan pengguna sistem pengganti populasi).

Persentase kesalahan yang ditolerir dalam pengambilan sampel, pada kasus ini menggunakan e = 5 % (0,05)

Dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{176.245}{1+440,61 (0,05)^2} = n = \frac{176.245}{1+440,61} = n = \frac{176.245}{441,61} = 399 \text{ (dibulatkan)}$$

Maka jumlah sampel yang akan peneliti teliti jika dibulatkan adalah sebesar 400 jiwa pada masyarakat agama, Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindi, Budha

<sup>7</sup> M. I. Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*", (Bogor: GhaliaIndonesia,2002), hlm.64

<sup>8</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 76.

Kota Kota Kediri.

Untuk Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Adapun angket ini digunakan untuk memperoleh data dari responden atau masyarakat wilayah kota Kediri yang menganut agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha tentang kerukunan umat beragama.

Dalam metode angket ini peneliti menggunakan skala likert dalam memberi skor yang digunakan untuk penilaian jawaban kuesioner atau angket yang disebar dalam penelitian ini, pemberian skor adalah sebagai berikut:

1. Untuk jawaban a, Sangat Setuju skor 5
2. Untuk jawaban b, Setuju skor 4
3. Untuk jawaban c, Netral skor 3
4. Untuk jawaban d, Tidak setuju skor 2
5. Untuk jawaban e, Sangat tidak setuju skor 1

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian.

2. Angket

Angket atau kuesioner merupakan “metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui moderasi beragama dan pengaruhnya terhadap kerukunan umat beragama. Disini peneliti mengumpulkan data melalui pertanyaan-pertanyaan lengkap dengan alternatif jawaban dari sekian responden yaitu masyarakat yang beragama Islam dan beragama Kristen yang harus memilih salah satu alternative jawaban yang sesuai.

3. Wawancara

Interview yang sering disebut wawancara atau questioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari

---

<sup>9</sup> Sugiyono. Metode Penelitian... 199

terwawancara. Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data pendukung yang ditujukan ke masyarakat di kota Kediri.

Penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 23 for Windows dengan analisis data sebagai berikut:

#### 1. Uji Instrumen Penelitian

Dalam uji instrument penelitian ini terdapat uji validitas dan realibilitas yang dilakukan untuk menguji kuisisioner layak digunakan untuk instrument penelitian.

##### a. Uji Validitas

Validitas adalah pengukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan (kesahihan) ukuran suatu instrumen terhadap konsep yang diteliti. Suatu instrument adalah tepat untuk digunakan sebagai ukuran suatu konsep jika memiliki tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya, validitas rendah mencerminkan bahwa instrumen kurang tepat untuk diterapkan.<sup>10</sup>

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  table untuk degree of freedom ( $df$ ) =  $n-2$  dimana  $n$  adalah jumlah sample. Apabila  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel maka data dikatakan valid. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir.

Ketentuan pengambilan keputusan:

- 1) Jika  $r$  hitung positif dan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka butir pertanyaan valid.
- 2) Jika  $r$  hitung negative atau  $r$  hitung  $<$   $r$  table maka butir pertanyaan tidak valid.

##### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indicator dari variable atau konstruk. Keandalan suatu instrumen menunjukkan hasil pengukuran dari suatu instrumen yang tidak mengandung bias atau bebas da rikesalahan pengukuran (error file), sehingga menjamin suatu pengukuran yang konsisten dan stabil (tidak berubah) dalam kurun waktu dan berbagai item atau titik (point) dalam instrumen.<sup>11</sup>

Suatu kuesioner dikatakan reliabilitas jika jawaban seseorang terhadap pernyataan menghasilkan jawaban yang sama dari waktu kewaktu. Untuk menilai

---

<sup>10</sup> Puguh Suharso, "*Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis : Pendekatan Filosofis dan Praktis*", (JakartaBarat:PTIndeks, 2009), h. 108

<sup>11</sup> Ibid... 106

reliable tidaknya suatu instrumen dilakukan dengan mengkonsultasikan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  table maka instrument dinyatakan tidak reliabel.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi. Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan ada 2 antara lain:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistic parametrik.<sup>12</sup> Pengujian normalitas data pada penelitian menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang mana dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi  $>$  0,05, maka data tersebut berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi  $<$  0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal

### b. Uji Linieritas

Fungsi uji linieritas adalah untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel dependent dan variabel independent. Selain itu uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi pada SPSS 23 *for Windows*, dengan asumsi jika nilai signifikansi *Deviation from linearity*  $y >$  0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel dependent dan variabel independent. Sebaliknya, jika nilai signifikansi *Deviation from linearity*  $<$  0, 05 maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel dependent dan variabel independent.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis uji regresi. Analisis regresi merupakan suatu analisis untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis korelasi *Product Moment*. Dimana teknik korelasi *Product Moment* dapat digunakan untuk menguji hipotesis

---

<sup>12</sup> Agus Eko Sujianto, "Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0", (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2009), hlm. 94

hubungan antara satu variable independen dengan satu variable dependen.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.**

Kota Kediri berawal dari Kediri sebagai permukiman perkotaan. Dimulai ketika Airlangga memindahkan pusat pemerintahan kerajaannya dari Kahuripan ke Dahanapura, menurut Serat Calon Arang. Dahanapura (Kota Api) selanjutnya lebih dikenal sebagai Daha. Sepeninggal Airlangga, wilayah Medang dibagi menjadi dua; Panjalu di barat dan Janggala di timur. Daha menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu dan Kahuripan menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Jenggala. Panjalu oleh penulis-penulis periode belakangan juga disebut sebagai Kerajaan Kadiri/Kediri, dengan wilayah kira-kira Kabupaten Kediri sampai Kabupaten Madiun sekarang.

Semenjak Kerajaan Tumapel (Singasari) menguat, ibukota Daha diserang dan kota ini menjadi kedudukan raja vazal, yang terus berlanjut hingga Majapahit, Demak, dan Mataram. Pasukan VOC menyerbu Kediri - ketika itu dijadikan ibukota oleh Trunajaya - di tahun 1678 dalam Perang Trunajaya. Kediri jatuh ke tangan VOC sebagai konsekuensi Geger Pecinan. Jawa Timur pada saat itu dikuasai Cakraningrat IV, adipati Madura yang memihak VOC dan menginginkan bebasnya Madura dari Kasunanan Kartasura. Karena Cakraningrat IV keinginannya ditolak oleh VOC, ia memberontak. Pemberontakannya ini dikalahkan VOC, dibantu Pakubuwana II, sunan Kartasura. Sebagai pembayaran, Kediri menjadi bagian yang dikuasai VOC. Kekuasaan Belanda atas Kediri terus berlangsung sampai Perang Kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan Kota Kediri menjadi swapraja dimulai ketika diresmikannya *Gemeente* Kediri pada tanggal 1 April 1906 berdasarkan *Staasblad* (Lembaran Negara) no. 148 tertanggal 1 Maret 1906. *Gemeente* ini menjadi tempat kedudukan Residen Kediri dengan sifat pemerintahan otonom terbatas dan mempunyai *Gemeente Raad* (Dewan Kota/DPRD) sebanyak 13 orang, yang terdiri dari delapan orang golongan Eropa dan yang disamakan (*Europeanen*), empat orang Pribumi (*Inlanders*) dan satu orang Bangsa Timur Asing. Sebagai tambahan, berdasarkan *Staasblad* No. 173 tertanggal 13 Maret 1906 ditetapkan anggaran keuangan sebesar f. 15.240 dalam satu tahun. Baru sejak tanggal 1 Nopember 1928 berdasarkan Stbl No. 498 tanggal 1 Januari 1928, Kota Kediri menjadi "*Zelfstanding Gemeenteschap*" ("kota swapraja" dengan menjadi otonomi penuh).

Kediri pada masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 menjadi salah satu titik rute gerilya Panglima Besar Jendral Sudirman. Kediri juga mencatat sejarah yang kelam juga ketika era Pemberontakan G30S PKI karena banyak penduduk Kediri yang ikut menjadi korbannya. Kota Kediri berkembang seiring meningkatnya kualitas dalam berbagai aspek, yaitu pendidikan, pariwisata, perdagangan, birokrasi pemerintah, hingga olahraga. Pusat perbelanjaan dari pasar tradisional hingga pusat perbelanjaan modern sudah beroperasi di kota ini. Industri rokok Gudang Garam yang berada di kota ini, menjadi penopang mayoritas perekonomian warga Kediri, yang sekaligus merupakan perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Sekitar 16.000 warga Kediri menggantungkan hidupnya kepada perusahaan ini. Gudang Garam menyumbangkan pajak dan cukai yang relatif besar kepada pemerintah kota.

Di bidang pariwisata, kota ini mempunyai beragam tempat wisata, seperti Kolam Renang Pagora, Water Park Tirtayasa, Dermaga Jayabaya, Goa Selomangleng, dan Taman Sekartaji. Di area sepanjang Jalan Dhoho menjadi pusat pertokoan terpadat di Kediri. Beberapa sudut kota juga terdapat minimarket, cafe, resort, hiburan malam dan banyak tempat lain yang menjadi penopang ekonomi sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat. Kota Kediri menerima penghargaan sebagai kota yang paling kondusif untuk berinvestasi dari sebuah ajang yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat dan kualitas otonomi. Kediri menjadi rujukan para investor yang ingin menanamkan modalnya di kota ini. Beberapa perguruan tinggi swasta, pondok pesantren, dan lain sebagainya juga memberi dampak ke sektor perekonomian kota ini. Pondok pesantren besar yang ada di Kota Kediri di antaranya adalah Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Wali Barokah.

Di bidang pendidikan, kota ini memiliki puluhan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, baik negeri maupun swasta. Ada tiga sekolah yang kemudian masuk kedalam segitiga emas pendidikan Kota Kediri (sekolah bergengsi), yaitu SMA Negeri 2 Kediri, SMA Negeri 1 Kediri dan SMA Negeri 7 Kediri. Kemudian diikuti oleh Sekolah Menengah Atas lainnya, seperti SMA Negeri 3 Kediri, SMA Negeri 8 Kediri, SMA Negeri 6 Kediri. Demikian juga Sekolah Menengah Atas swasta seperti SMA Katolik Santo Augustinus Kediri, SMA Kristen Petra Kediri, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan 2 Kediri, Juga beberapa Perguruan Tinggi seperti; Universitas Islam Kediri (UNISKA), Universitas Nusantara PGRI (UNP), Universitas Pawiyatan

Daha, Universitas Kadiri, Institut Agama Islam Tribhakti, Intitut Ilmu Kesehatan, Politeknik Negeri Kediri, Universitas Brawijaya Kampus Kediri, dan IAIN Kediri,

Sejarah tersebut sangat mempengaruhi pola kehidupan beragama di kota Kediri pada saat ini. Berdasarkan sensus penduduk Kota Kediri, mayoritas penduduk beragama Islam, diikuti dengan Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan aliran kepercayaan lainnya. Banyak tempat ibadah seperti masjid, klenteng, pura, gereja dan lainnya telah berdiri ratusan tahun, seperti bangunan Gereja GPIB Kediri peninggalan masa kolonial Belanda dan Klenteng Tjio Hwie Kiong. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kediri terjalin dengan baik.

Dengan banyak berbagai unsur kebudayaan yang lahir, mulai dari suku, ras, adat istiadat, golongan, hingga agama. Keberagaman di Kota Kediri ini bisa hidup berdampingan karena timbul sikap toleransi. Di Kediri, semua agama dari mayoritas hingga minoritas tumbuh, bahkan dari satu agama yang memiliki berbagai aliran. Kediri adalah tempat paling damai dari sekian kota yang ada di Indonesia. Tidak ada konflik yang timbul hingga berkembang besar, seperti yang terjadi di Aceh dan Tolikara, yang mengakibatkan pengeboman masjid dan gereja.

Dengan adanya toleransi yang besar di Kediri, kerjasama antara Islam dan non Muslim berjalan baik. Dari segi budaya, terlihat masjid, gereja dan klenteng dibangun bahkan saling berdekatan, seperti yang terlihat disekitar jalan Dhoho. Namun mereka tetap saling menghormati. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi dirasakan dalam setiap perayaan hari raya agama, mereka bergantian saling berkunjung ke tetangga yang merayakannya untuk menyambung silaturahmi, walaupun berbeda keyakinan. Kerukunan bisa terjadi apabila setiap umat beragama memiliki makna saling menghormati dan mengakui keberadaan hakikat dan martabat pemeluk agama, serta penganut kepercayaan terhadap Tuhannya.<sup>13</sup> Semua itu dapat terbangun dengan harmonis, salah satunya dikarenakan tokoh masing-masing agama saling berkomunikasi dan bersilaturahmi ke tempat-tempat ibadah, melalui Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penganut Kepercayaan (PAUB-PK), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Paguyuban Lintas Masyarakat (PaLM). Dalam membangun kerukunan kehidupan beragama di Kota Kediri, Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penganut Kepercayaan (PAUB-PK) dan

---

<sup>13</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Kediri](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri)

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bersama pemerintah, swasta, TNI, dan POLRI, sering mengadakan pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan yang tempatnya berpindah-pindah dan bergantian sesuai musyawarah.

Pada acara dan kegiatan-kegiatan tersebut, disamping tokoh-tokoh agama, pemerintah, swasta TNI dan POLRI, yang hadir, dalam undangan tersebut juga melibatkan lembaga-lembaga seperti, Ormas, tokoh masyarakat, perguruan tinggi, perbankan dan lembaga-lembaga lainnya, bahkan lembaga-lembaga ditingkat desa sampai RT. Semisal acara sarasehan yang diadakan di Kelenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri pada hari Jumat, 27 Oktober 2017 malam. Hal itu sengaja dipilih selaras dengan momentum peringatan Sumpah Pemuda dengan Tema “Harmonisasi dalam Kehidupan Beragama, Berbangsa, dan Bernegara”, yang dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat dan mahasiswa, usai acara ada acara ramah tamah yang membuat suasana penuh keakraban dan persaudaraan tampak begitu kental di antara para tokoh agama dan seluruh tamu undangan di ruang aula. Acara itu merupakan rangkaian kegiatan rutin yang digelar oleh Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK), bersama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Kediri.

Begitu juga acara sarasehan yang dilakukan di ruang Jayabaya Pemerintah Kota (Pemkot) Kediri yang bertemakan “Merajut Persaudaraan dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Kediri”. Hadir Perwakilan ketua RT dan RW se Kota Kediri, pengurus Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penganut Kepercayaan (PAUB-PK) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Kediri. Acara tersebut dimaksudkan untuk membangun komitmen bersama, khususnya PAUB-PK, FKUB, dan RT-RW se Kota Kediri untuk menghentikan segala bentuk konflik, membatasi ruang gerak paham yang menyimpang, juga melalui sinergi ini, dapat mengantisipasi dini hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>14</sup> Menurut H. Mochammad Salim, ketua PKUB-PK, kondisi kerukunan umat beragama di Kota Kediri saat ini terbangun semakin membaik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan dalam waktu dekat, program utama FKUB yang bekerjasama dengan pemerintah daerah dan kementerian agama kota Kediri, segera didirikan di beberapa desa kampung moderasi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> <http://www.adakitaneews.com>, sarasehan kerukunan antar umat beragama tanggal 19 April 2016 di balai kota Kediri.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan H. Moh. Salim, Kediri, tanggal 1 September 2022

Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri dilihat dari uraian diatas dapat dikatakan kondusif untuk itu sebelum membaca lebih detail tentang kehidupan keagamaan masyarakat Kota Kediri, tentunya perlu dilihat terlebih dahulu komposisi penduduk menurut agama. Data Badan Pusat Statistik menampilkan data sebagai berikut;

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7
Mojoroto	107.058	3.285	2.333	114	68	11
Kota	77.439	8.131	2.965	67	824	69
Pesantren	84.464	4.617	921	57	154	20
Kota Kediri	268.961	16.033	6.219	238	1.046	100

Sumber; Kota Kediri dalam Angka tahun 2022.

Jumlah penduduk menurut agama di Kota Kediri dapat dilihat dalam prosentase sebagai berikut. Islam sebesar 91,9%, Protestan sebesar 5,5%, Katolik sebesar 2,13%, Hindu sebesar 0,08%, Budha sebesar 0,36%, dan lainnya (Konghucu dan Penghayat Kepercayaan) sebesar 0,034%.<sup>26</sup> Komposisi jumlah penganut agama di Kota Kediri sebagaimana tercatat dalam table di atas memberikan informasi bahwa penganut agama mayoritas di Kota Kediri adalah muslim. Bahkan prosentase yang mencapai angka 91,9% menegaskan bahwa ‘dominasi’ angka muslim demikian dominan. Namun demikian, tidak ada diskriminasi social dan politik antara penganut satu agama terhadap penganut agama lainnya.

Dinamika kerukunan umat beragama di Kota Kediri ini tergambar dalam beberapa bentuk. *Pertama*, eksistensi dan pengakuan organisasi- organisasi keagamaan dan aliran keagamaan yang ada di Kota Kediri. Bisa dilihat bagaimana berbagai aliran dan organisasi keagamaan. Masing- masing berdiri sebagai organisasi secara legal. Tidak ada diskriminasi dan saling mengganggu di antara organisasi social keagamaan yang ada.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kota Kediri adalah kota yang indah, dimana Bhinneka Tunggal Ika benar-benar terwujud dalam bentuk kerukunan antar umat beragama warganya. Suasana guyub, rukun, harmonis, saling menghormati, dan

toleransi beragama dari seluruh elemen masyarakat. Inilah yang menjadi dambaan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari keagamaan, kemasyarakatan, sosial, budaya, perekonomian dan pembangunan yang berjalan dengan baik.

## B. Karakteristik Responden

Survei yang dilakukan peneliti ini melibatkan sebanyak 400 orang responden. Jumlah responden ini diambil berdasarkan rumus Slovin yang dihitung berdasar jumlah penduduk usia 20 sampai 65 tahun yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Kediri: Kecamatan Kota (17 Kelurahan), Kecamatan Pesantren (15 Kelurahan), dan Kecamatan Mojoroto (14 Kelurahan). Menurut Data BPS Kota Kediri, jumlah populasi didasarkan data BPS tahun 2022 adalah 176.245 jiwa

Dari 400 responden yang mengisi angket, sebanyak 15% berusia 20 - 29 tahun, sebesar 10% berusia 30-39 tahun, 30% berusia 40-49 tahun, sebesar 29% berusia 50-59 tahun, dan 16% berusia 60-65 tahun. Usia responden minimal usia 20 tahun. Dan yang paling tinggi usia 65 tahun. Hal tersebut diperkirakan mempunyai usia yang matang.

Sedangkan karakteristik responden berdasarkan profesi/pekerjaan yang berprofesi sebagai pebisnis/pedagang sebesar 22 %. Responden yang memiliki profesi sebagai kepala/Ibu Rumah Tangga sebanyak 20%. Responden yang berprofesi sebagai PNS atau bekerja di kantor pemerintahan atau politisis sebesar 17%. Responden yang berprofesi sebagai Pelajar atau mahasiswa sebesar 9%. Responden yang berprofesi sebagai profesional (Dokter/Akademisi) hanya sebesar 2%, dan responden yang tidak bekerja sebesar 9%.

Tabel 2. Prosentase Responden

No	Agama	2022
01	Dokter dan Akademisi	2%
02	PNS	17%
03	Pelajar/Mhsw	9%
04	Pebisnis/Pedagang	22%
05	IRT	20%
06	Lainnya	9%

Karakteristik responden berdasarkan agama yang dianut. Responden yang Bergama Islam sebesar 81 % dari total responden yang ada. Responden beragama Protestan

berjumlah 10%, dan responden yang beragama Katolik sebanyak 6%, Responden beragama Hindu, Budha, Konghucu, dan agama lainnya masing-masing 1%.

Tabel 3. Prosentase Pemeluk Agama

No	Agama	Prosentase
01	Islam	81%
02	Protestan	10%
03	Katolik	6%
04	Hindu	1%
05	Budha	1%
06	Penghayat Kepercayaan	1%
07	Konghucu	-

Data responden untuk pemeluk agama menunjukkan sebaran dengan jumlah prosentase, untuk agama Islam 81%, Protestan 10%, Katolik 6%, Hindu 1%, Budha 1%, Penghayat Kepercayaan 1%, Konghucu 0%

### C. Diskripsi data

Dalam suatu uji penelitian, suatu data yang digunakan untuk mencapai kesimpulan haru bersifat valid dan reliabel. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan analisis, penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrument angket yang digunakan.

#### 1. Variabel Kerukunan Umat Beragama (Y)

Tabel 4. Deskripsi Jawaban Responden terhadap Toleransi (Y1)

PERNYATAAN	JAWABAN									
	SS		S		N		TS		STS	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1. Perbedaan agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat	272	68,0	124	31,0	2	0,5	1	0,3	1	0,3
2. Agama yang saya anut mengajarkan saya untuk bersikap toleran atau	262	65,5	132	33,0	5	1,3	0	0,0	1	0,3

menghargai agama lain										
3. Bersedia bertetangga dan bergaul dengan pemeluk agama lain	270	67,5	110	27,5	19	4,8	0	0,0	1	0,3
4. Dalam melakukan hubungan sosial, saya tidak pernah membeda-bedakan seseorang berdasarkan agamanya	297	71,8	107	28,8	5	1,3	0	0,0	1	0,3

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap indikator **toleransi**, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 68,0% untuk pernyataan ke-1, 65,5% untuk pernyataan ke-2, 67,5% untuk pernyataan ke-3 dan 71,8% untuk pernyataan ke-4.

Tabel 5. Deskripsi Jawaban Responden terhadap Kesetaraan (Y2)

PERNYATAAN	JAWABAN									
	SS		S		N		TS		STS	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing merupakan bagian dari hak asasi manusia	282	65,5	128	32,0	9	2,3	0	0,0	1	0,3
2. Memeluk agama merupakan bagian hak asasi manusia	280	70,0	111	27,8	8	2,0	0	0,0	1	0,3
3. Setiap penganut agama, punya hak politik dan hukum yang sama	248	62,0	130	32,5	19	4,8	3	0,8	0	0,0
4. Penodaan terhadap agama apapun harus diproses hukum yang berlaku	199	49,8	162	40,5	36	9,0	3	0,8	0	0,0
5. Semua Umat beragama di Indonesia berkedudukan sama	219	54,8	163	40,8	11	2,8	4	1,0	3	0,8

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap indikator **kesetaraan**, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 65,5% untuk pernyataan ke-1, 70,0% untuk pernyataan ke-2, 62,0% untuk pernyataan ke-3, 49,8% untuk pernyataan ke-4, dan 54,8% untuk pernyataan ke-5.

Tabel 6. Deskripsi Jawaban Responden terhadap Kerjasama (Y3)

JAWABAN									
---------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

PERNYATAAN	SS		S		N		TS		STS	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1. Bersedia melakukan tindakan tolong menolong atau gotong royong antar kelompok agama	166	41,5	186	46,5	45	11,3	2	0,5	1	0,3
2. Relasi menjadi syarat bagi kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dan komunikasi yang sederhana dan rutin (sehari-hari)	168	42,0	194	48,5	35	8,8	3	0,8	0	0,0
3. Saya bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain	201	50,2	168	42,0	29	7,2	2	0,5	0	0,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap indikator **kerjasama**, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 41,5% untuk pernyataan ke-1, 42,0% untuk pernyataan ke-2, dan 50,2% untuk pernyataan ke-3.

## 2. Variabel Moderasi Beragama

Tabel 7. Deskripsi Jawaban Responden terhadap **Komitmen Berkebangsaan (X1)**

PERNYATAAN	JAWABAN									
	SS		S		N		TS		STS	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1. Menjaga keamanan lingkungan dari ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam negeri (cinta tanah air)	203	50,7	175	43,8	20	5,0	1	0,3	1	0,3
2. Membina persatuan dan kesatuan dengan menghormati harkat martabat kemanusiaan dengan mengutamakan prinsip memanusiakan manusia	149	37,3	160	40,0	51	12,8	40	10,0	0	0,0
3. Tidak menjadikan agama sebagai alat atau sarana dalam	238	59,5	148	37,0	12	3,0	1	0,3	1	0,3

memaksakan kehendak dalam bernegara dan berbangsa										
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap indikator **komitmen berkebangsaan**, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 50,7% untuk pernyataan ke-1, 37,3% untuk pernyataan ke-2, dan 59,5% untuk pernyataan ke-3.

PERNYATAAN	JAWABAN									
	SS		S		N		TS		STS	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1. Menolak penggunaan cara-cara kekerasan atas nama agama untuk melakukan perubahan dalam bernegara dan berbangsa	135	33,8	210	52,5	53	13,3	2	0,5	0	0,0
2. Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik fisik maupun verbal (lisan/tulisan)	146	36,5	194	48,5	59	14,8	1	0,3	0	0,0
3. Membangun musyawarah dalam mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis	195	48,8	170	42,5	33	8,3	1	0,3	1	0,3

Tabel 8. Deskripsi Jawaban Responden terhadap Anti Kekerasan (X2)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap indikator **anti kekerasan**, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang

menjawab Sangat Setuju sebanyak 33,8% untuk pernyataan ke-1, 36,5% untuk pernyataan ke-2, dan 48,8% untuk pernyataan ke-3.

PERNYATAAN	JAWABAN									
	SS		S		N		TS		STS	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1. Menerima berbagai tradisi, ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama	260	65,0	124	31,0	15	3,8	0	0,0	1	0,3
2. Menegur teman, tetangga atau saudara saya yang menghina tradisi maupun budaya yang berbeda	283	70,8	104	26,0	12	3,0	0	0,0	1	0,3
3. Menghormati perbedaan suku, budaya, agama dan warna kulit	255	63,7	134	33,5	7	1,8	1	0,3	3	0,8

Tabel 9. Deskripsi Jawaban Responden terhadap Menerima Tradisi dan Budaya (X3)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap indikator **menerima tradisi dan budaya**, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 65,0% untuk pernyataan ke-1, 70,8% untuk pernyataan ke-2, dan 63,7% untuk pernyataan ke-3.

#### D. Hasil analisis data

##### 1. Uji Validitas dan Realibilitas

###### Uji Validitas

Uji validitas instrumen dimaksudkan untuk menguji ketepatan instrumen dalam mengukur variabel yang mau diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Teknik korelasi yang digunakan *Korelasi Product Moment*.

Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai korelasi di atas 0,3 dan probabilitas (sig.) di bawah 0,05.

Hasil uji validitas instrumen dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Indikator Toleransi (Y1)

NO	ITEM PERNYATAAN	KORELASI	SIGNIFIKANSI	KESIMPULAN
1	Y1.1 – Y1	0,820	0,000	Valid
2	Y1.2 – Y1	0,759	0,000	Valid
3	Y1.3 – Y1	0,811	0,000	Valid
4	Y1.4 – Y1	0,799	0,000	Valid

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua item pernyataan dari indikator toleransi mempunyai koefisien korelasi di atas 0,3 dan probabilitas (sig)nya di bawah 0,05. Dengan demikian semua item pernyataan dari indikator toleransi pada instrumen penelitian ini adalah valid.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Indikator Kesetaraan (Y2)

NO	ITEM PERNYATAAN	KORELASI	SIGNIFIKANSI	KESIMPULAN
1	Y2.1 – Y2	0,758	0,000	Valid
2	Y2.2 – Y2	0,689	0,000	Valid
3	Y2.3 – Y2	0,839	0,000	Valid
4	Y2.4 – Y2	0,821	0,000	Valid
5	Y2.5 – Y2	0,685	0,000	Valid

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua item pernyataan dari indikator kesetaraan mempunyai koefisien korelasi di atas 0,3 dan probabilitas (sig)nya di bawah 0,05. Dengan demikian semua item pernyataan dari indikator kesetaraan pada instrumen penelitian ini adalah valid.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Indikator Kerjasama (Y3)

NO	ITEM	KORELASI	SIGNIFIKANSI	KESIMPULAN
----	------	----------	--------------	------------

**PERNYATAAN**

1	Y3.1 – Y3	0,876	0,000	Valid
2	Y3.2 – Y3	0,859	0,000	Valid
3	Y3.3 – Y3	0,864	0,000	Valid

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua item pernyataan dari indikator kerjasama mempunyai koefisien korelasi di atas 0,3 dan probabilitas (sig)nya di bawah 0,05. Dengan demikian semua item pernyataan dari indikator kerjasama pada instrumen penelitian ini adalah valid.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Indikator Kerjasama (Y3)

NO	ITEM PERNYATAAN	KORELASI	SIGNIFIKANSI	KESIMPULAN
1	Y3.1 – Y3	0,876	0,000	Valid
2	Y3.2 – Y3	0,859	0,000	Valid
3	Y3.3 – Y3	0,864	0,000	Valid

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua item pernyataan dari indikator kerjasama mempunyai koefisien korelasi di atas 0,3 dan probabilitas (sig)nya di bawah 0,05. Dengan demikian semua item pernyataan dari indikator kerjasama pada instrumen penelitian ini adalah valid.

Tabel 13. Hasil Uji Validitas Indikator Komitmen Berkebangsaan (X1)

NO	ITEM PERNYATAAN	KORELASI	SIGNIFIKANSI	KESIMPULAN
1	X1.1 – X1	0,640	0,000	Valid
2	X1.2 – X1	0,822	0,000	Valid
3	X1.3 – X1	0,720	0,000	Valid

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua item pernyataan dari indikator komitmen berkebangsaan mempunyai koefisien korelasi di atas 0,3 dan probabilitas (sig)nya di bawah 0,05. Dengan demikian semua item pernyataan dari indikator komitmen berkebangsaan pada instrumen penelitian ini adalah valid.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas Indikator Anti Kekerasan (X2)

NO	ITEM PERNYATAAN	KORELASI	SIGNIFIKANSI	KESIMPULAN
1	X2.1 – X2	0,828	0,000	Valid
2	X2.2 – X2	0,824	0,000	Valid
3	X2.3 – X2	0,738	0,000	Valid

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua item pernyataan dari indikator anti kekerasan mempunyai koefisien korelasi di atas 0,3 dan probabilitas (sig)nya di bawah 0,05. Dengan demikian semua item pernyataan dari indikator anti kekerasan pada instrumen penelitian ini adalah valid.

Tabel 15. Hasil Uji Validitas Indikator Menerima Tradisi dan Budaya (X3)

NO	ITEM PERNYATAAN	KORELASI	SIGNIFIKANSI	KESIMPULAN
1	X3.1 – X3	0,851	0,000	Valid
2	X3.2 – X3	0,832	0,000	Valid
3	X3.3 – X3	0,817	0,000	Valid

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua item pernyataan dari indikator menerima budaya dan tradisi mempunyai koefisien korelasi di atas 0,3 dan probabilitas (sig)nya di bawah 0,05. Dengan demikian semua item pernyataan dari indikator menerima budaya dan tradisi pada instrumen penelitian ini adalah valid.

### Reliabilitas Instumen

Sedangkan reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dapat dikatakan sudah baik. Alat ukur disebut reliabel bila alat ukur tersebut secara konsisten memberikan hasil atau jawaban yang sama terhadap gejala yang sama, walau digunakan berkali-kali. Reliabilitas mengandung arti bahwa alat ukur tersebut bersifat stabil (tidak berubah-ubah), dapat diandalkan (*dependable*) dan tetap/ajeg (*concistent*). Pada penelitian ini perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *alpha Cronbach*. Teknik uji reliabilitas *alpha Cronbach* merupakan metode

yang digunakan untuk mengukur reliabilitas internal skala-skala item berganda. Dikatakan reliabel jika *alpha Cronbach* di atas 0,6.

Hasil uji reliabilitas instrumen dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

NO	VARIABEL/INDIKATOR	ALPHA CRONBACH	KESIMPULAN
1.	Toleransi (Y1)	0,814	Reliabel
2.	Kesetaraan (Y2)	0,795	Reliabel
3.	Kerjasama (Y3)	0,852	Reliabel
4.	Komitmen Berkebangsaan (X1)	0,788	Reliabel
5.	Anti Kekerasan (X2)	0,825	Reliabel
6.	Menerima Budaya dan Tradisi (X3)	0,840	Reliabel

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, semua indikator memiliki *alpha Cronbach* di atas 0,6. Sehingga semua indikator pada instrumen penelitian ini adalah reliabel.

### Pengujian Hipotesis

Tabel 17. Hasil persamaan Regresi Coefficientsa

Dependent Variable: Y (Kerukunan Umat Beragama)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,064	,126		8,456	,000
X	,786	,028	,811	27,679	,000

Berdasarkan tabel di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,064 + 0,786 X$$

Pengaruh Moderasi Bergama terhadap Kerukunan Umat Beragama diketahui dari Koefisien regresi (B) = 0,768 artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif dari Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama. Pengaruh positif

maksudnya adalah apabila ada peningkatan Moderasi Beragama maka akan mengakibatkan meningkatnya pula Kerukunan Umat Beragama.

Nilai probabilitas (Sig.) = 0,000 menunjukkan bahwa hasil analisis ini dapat diterima (signifikan), karena nilai probabilitas di bawah 0,05.

### **E. Moderasi Beragama di Kota Kediri**

Konsep Moderasi Beragama belum dikenal secara merata di seluruh masyarakat keagamaan pada setiap agama, termasuk di kota Kediri. Namun demikian, Nilai-nilai moderasi beragama secara substantif ditemukan pada ajaran setiap agama dalam berbagai bentuk dan istilah, sesuai dengan inti dan pokok ajaran agama masing-masing. Di kota Kediri, peran tokoh masyarakat dan agama masih menempati posisi strategis sebagai public opinion agent. Sebagai contoh, penanganan covid-19 yang mengharuskan pemerintah menutup sementara kegiatan keagamaan yang melibatkan jumlah massa. Dewan masjid Indonesia Kota Kediri di bawah Komando, KH Abu Bakar Abdul Jalil pun memberikan dukungan atas apa yang diputuskan oleh pemerintah Kota Kediri. Sehingga kebijakan itu berjalan dengan baik. Takmir-takmir masjid yang dihimbau untuk menutup dan mematuhi protocol kesehatan saat diperkenankan dilaksanakan kegiatan dengan protocol kesehatan menyambut positif dan menjalankan himbauan pemerintah dengan baik.<sup>16</sup> Lebih dari itu, pertemuan dan keterbukaan para tokoh agama ini menjadi kunci bagi upaya untuk memetakan permasalahan social yang ada. Selain itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan untuk dapat membuka wacana dan kerangka berpikir masyarakat. Pemikiran yang lebih terbuka memungkinkan masyarakat untuk dapat menciptakan pemikiran komitmen berkebangsaan, anti kekerasan, dan menerima tradisi dan budaya.<sup>17</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan nilai variabel moderasi beragama, bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap indikator komitmen berkebangsaan, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 50,7% untuk pernyataan ke-1, 37,3% untuk pernyataan ke-2, dan 59,5% untuk pernyataan ke-3.

Pada indikator anti kekerasan sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 33,8% untuk pernyataan ke-1, 36,5% untuk pernyataan ke-2, dan 48,8% untuk pernyataan ke-3.

---

<sup>16</sup> <https://www.antaraneews.com/berita/2097090/semua-takmir-masjid-di-kota-kediri-harus-patuhi-prokes-saat-ramadhan>

<sup>17</sup> Wawancara pada tanggal 01 September 2022.

Dan pada indikator menerima tradisi dan budaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif, nampak sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Dari 400 responden dalam penelitian ini yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 65,0% untuk pernyataan ke-1, 70,8% untuk pernyataan ke-2, dan 63,7% untuk pernyataan ke-3.

#### **F. Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri**

Dalam konteks keIndonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial.

Kerukunan yang dimaksud adalah dalam konteks dipenuhinya hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Mengingat Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB), dipandang dapat mendorong terciptanya kerukunan sosial karena mengangkat dan menghormati martabat manusia. Selain itu, juga mengingat bahwa keharmonisan dan kerukunan umat beragama dan berkeyakinan bukan kondisi stagnan, tetapi bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi serta tergantung dari berbagai faktor. Selain faktor internal dan relasional dari pemeluk-pemeluk agama untuk selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam hubungannya dengan pemeluk agama lainnya, juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan kondisi sosial, politik dan ekonomi. Itulah mengapa moderasi beragama penting hadir di Indonesia. Ia bisa menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan, harmoni sosial, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Dan moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Yakinlah bahwa bagi kita, bagi bangsa Indonesia, beragama pada hakikatnya adalah ber Indonesia dan ber Indonesia itu pada hakikatnya adalah beragama dalam menciptakan kerukunan umat beragama.

Hal tersebut sesuai dengan peneliti lakukan bahwa hubungan antara Moderasi Beragama dengan Kerukunan Umat Beragama adalah sangat erat, yaitu ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,811. Sedangkan kontribusi pengaruh variabel Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama diketahui dari nilai R Square = 0,658, yang artinya naik turunnya Kerukunan Umat Beragama dipengaruhi oleh Moderasi Beragama sebesar 65,8%. Sedangkan sisanya 34,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Begitu juga pengaruh Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama diketahui dari Koefisien regresi (B) = 0,768 artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif dari Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama. Pengaruh positif maksudnya adalah apabila ada peningkatan Moderasi Beragama maka akan mengakibatkan meningkatnya pula Kerukunan Umat Beragama.

Nilai probabilitas (Sig.) = 0,000 menunjukkan bahwa hasil analisis ini dapat diterima (signifikan), karena nilai probabilitas di bawah 0,05.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan beberapa hasil pengolahan data dan analisis data penelitian ini, dengan menggunakan *software* SPSS versi 23 *for Windows* dari sejumlah 400 responden yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Moderasi Beragama (X) dikota Kediri termasuk dalam kategori baik. Hasil ini disimpulkan berdasarkan sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap ke tiga indikator pada variable Moderasi Beragama
2. Variabel Kerukunan Umat Beragama (X) dikota Kediri termasuk dalam kategori baik. Hasil ini disimpulkan berdasarkan sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap ke tiga indicator pada variable Kerukunan Umat Beragama
3. Hubungan Moderasi Beragama dengan Kerukunan Umat Beragama adalah sangat erat, yaitu ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,811, sedangkan Pengaruh Moderasi Bergama terhadap Kerukunan Umat Beragama diketahui dari Koefisien regresi (B) = 0,768 artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif dari Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama.

## Saran

1. Bagi FKUB dan Lembaga atau instansi terkait

Segera merealisasikan program pembetulan kampung moderasi, dengan dibentuknya kampung moderasi di desa-desa, diharapkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama lebih mudah, dan meningkatkan sosialisasi kerukunan antar umat beragama di berbagai level kelembagaan masyarakat, seperti sekolah, kampus, kecamatan hingga kelurahan dalam menjaga stabilitas kerukunan umat beragama dikota Kediri

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik lagi jika ada penelitian kualitatif tentang moderasi beragama dan kerukunan umat beragama yang lebih mendalam, sehingga dapat menggali data-data dari informan berbagai pihak instansi pemerintahan Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, Forum Kerukunan Umat Beragama, Tokoh masyarakat dan agama serta masyarakat dikota Kediri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin Bagir, Zainal dkk. (2017). *Kerukunan dan Penodaan Agama, Alternatif Penanganan Masalah*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya CRCS UGM.
- Ali Ahmad, Haidlor (Ed). (2011). *Potret Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur*.
- Ali Fauzi, Ihsan dkk. (2017). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme; Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Ali. (2004). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Exel*". Kediri: IAIT Press.
- Hajar, Ibnu. (1996). *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hilmy, M. (2016). *Anak Muda di Tengah Pusaran Radikalisme*, (Surabaya: Koleksi Digital UIN Sunan Ampel.
- Na'im, Akhsan. (2004). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari - hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nurhasim, Moch. (2001). *Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal*. Litbang Pelita: Bandung.
- Rajab M.A.B, Eny., & Andi Jaman. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Makasar: LPP Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharso, Puguh. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis : Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Sujianto, Agus Eko. (2009). *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Tharaba, M. Fahim. (2016). *Sosiologi Agama*. Malang: Madani.
- UUD 1945 Amandemen ke IV
- Wach, Joachim. (1958). *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press.